

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam kajian ilmu sosial, studi perihal kebudayaan beserta segala turunannya seperti adat dan tradisi, sejauh ini masih menjadi salah satu bahasan yang sangat menarik dan penting untuk diangkat. Dikata menarik karena dapat kita pahami bersama bahwa budaya, adat, dan tradisi merupakan salah satu bagian realitas masyarakat yang didalamnya menyimpan banyak nilai dan norma serta memiliki peran dan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya. Bahkan di beberapa daerah yang masih memegang erat nilai tradisionalisme, tradisi, budaya dan adat dianggap sebagai perwujudan nilai lokalitas masyarakat yang tidak hanya untuk cerminan kreativitas diri melainkan juga cerminan sistem sosial masyarakat. Ketiganya dianggap sakral serta seringkali dijadikan sebagai pedoman hidup.<sup>1</sup>

Kajian mengenai kebudayaan, adat dan tradisi ini juga penting untuk dibahas karena keberadaannya yang langsung bersentuhan dengan berbagai bidang yang ada di masyarakat, misalnya dalam bidang pendidikan, agama, ekonomi dan lain sebagainya, maka menjadikan ketiganya terkadang dijadikan suatu pendekatan atau instrument dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Terlebih pada daerah yang masih sangat erat memegang teguh budaya, adat dan tradisi ini.

Kebudayaan Indonesia merupakan suatu hal yang terbentuk dari leluhur atau nenek moyang masyarakat Indonesia serta sudah menjadi kebiasaan yang hingga kini

---

<sup>1</sup> Nor Hasan dan Edi Susanto, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal: Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021), 3.

tetap lestari. Walaupun setiap daerah di Indonesia punya kebudayaan yang berbeda-beda, baik dari segi makna, tata cara pelaksanaannya hingga waktu pelaksanaannya. Sebagai warga negara yang baik, tentunya kita harus menjaga kebudayaan ini supaya tak hilang dimakan waktu serta sebagai pembuktian rasa hormat kita terhadap leluhur atau nenek moyang kita. Oleh karena itu, kebudayaan yang kita miliki merupakan sebuah aset negara yang tak ternilai harganya.

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti Cipta, karsa dan rasa. kata budaya berasal dari Bahasa Sansakerta yaitu kata *Budhayah* yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang artinya budi atau akal. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *Culture*, dalam Bahasa Latin, berasal dari kata *Colera*, yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan mengembangkan tanah. Pengertian ini kemudian berkembang dalam arti *Culture*, sebagai daya upaya manusia serta aktivitas manusia untuk mengubah dan mengolah alam.<sup>2</sup> Dari pengertian tersebut dapat kita ketahui bahwa budaya yang dimiliki oleh setiap daerah pastilah berbeda-beda karena tanah yang kita pijak sama namun manusia yang berpijak di atasnya punya cara berbeda-beda dalam mengolahnya.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan sistem kompleks yang merangkul pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>3</sup>

Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada dalam lingkup masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

---

<sup>2</sup> Amri P. Sihotang, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Semarang: Semarang University Press, 2011), 12.

<sup>3</sup> Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Lutfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Cross Border* 5, no. 1(Juni, 2022): 784.

Herskovits memandang bahwa kebudayaan sebagai segala sesuatu yang turun teurun yakni dari generasi kegenerasi. Kebudayaan mengandung keseluruhan pengetahuan nilai, norma, struktur sosial, religius, moral, adat istiadat serta hukum yang berlaku disuatu daerah.<sup>4</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu hal yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang turun temurun dilakukan dari generasi ke generasi yang didalamnya terkandung nilai, norma, struktur sosial, adat istiadat serta hal lainnya yang ada dalam masyarakat. Kebudayaan juga berarti hal-hal yang terbentuk dari leluhur atau nenek moyang disuatu daerah yang kemudian dilaksanakan secara berkala sesuai aturan dimasing-masing daerah dan hal inipun dianggap sakral sehingga dihormati oleh mayoritas kalangan masyarakat.

Sementara itu, kebudayaan menghasilkan suatu kebiasaan yang dikenal dengan tradisi. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang dibuktikan secara fisik serta diwariskan atau disalurkan turun temurun dari satu generasi kegenerasi dari masa lalu hingga masa sekarang. Tradisi tak pernah lepas dari lingkup kehidupan masyarakat karena sudah menjadi suatu kebiasaan yang lumrah untuk dilakukan.

Menurut Prof. Dr. Kasmiran Wuryo, tradisi merupakan bentuk norma yang terbentuk dari bawah sehingga sulit diketahui sumber asalnya. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat sebagai pendukungnya. Oleh karena itu, tradisi tampaknya sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution Dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 14.

<sup>5</sup> Nasrullah, "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam dan Kearifan Lokal Budaya Madura," *Al-Irfan* 2, no. 2 (September, 2019): 281, [https:// doi.org/10.36835/al-irfan.v2i2.3589](https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i2.3589).

Madura merupakan salah satu pulau yang berada di Jawa Timur. Pulau Madura terkenal sangat kental dengan tradisi dan budaya yang hingga kini tetap dilestarikan. Mayoritas masyarakat Madura masih memegang teguh keyakinan untuk tetap melestarikan tradisi nenek moyang. Tradisi menjadi pewarna dalam kehidupan masyarakat Madura. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dalam lingkup kehidupan masyarakat. Tradisi termasuk suatu unsur dalam sistem kebudayaan di masyarakat. Tradisi merupakan suatu warisan nenek moyang yang dianggap baik sehingga perlu diturunkan dan dilestarikan. Tradisi tidak dapat diubah atau ditinggalkan karena tradisi dianggap mempunyai nilai religi bagi sebagian masyarakat khususnya masyarakat Indonesia.<sup>6</sup>

Pulau Madura terletak di timur laut pulau Jawa, berada di antara 6°42' dan 7°18' lintang selatan dari khatulistiwa diantara 112°40' dan 114°2' bujur timur. Keduanya dipisahkan oleh selat Madura. Panjang pulau Madura ini kurang lebih 190 km dan jarak terlebar pulau adalah 40 km, sehingga keseluruhan luasnya yaitu tidak kurang dari 5.304 km<sup>2</sup>. Pulau Madura memiliki empat kabupaten yang ada didalamnya yaitu Bangkalan dengan luas 1.260 km<sup>2</sup>. Sampang dengan luas 1.233 km<sup>2</sup>, Pamekasan dengan luas 792 km<sup>2</sup>, dan Sumenep dengan luas 1.989 km<sup>2</sup>. Disamping pulau madura juga terdapat pulau-pulau kecil yang jumlahnya mencapai 74 pulau.<sup>7</sup> Pulau madura juga dikelilingi oleh lautan yang menjadikan mayoritas dari penduduknya menggantungkan hidup pada laut yakni dengan berprofesi sebagai nelayan atau petani garam. Tak hanya itu, banyak juga dari penduduk yang bertani di persawahan dan beternak.

---

<sup>6</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi, Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145,

<sup>7</sup> Mohammad Hefni, *Islam Madura* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 73.

Masyarakat di pulau Madura sangatlah menjaga tradisi yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang. Mereka senantiasa menjalankan apapun yang mereka terima dari nenek moyang mereka. Tak hanya itu, masyarakat Madura juga selalu berupaya untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi di Madura.<sup>8</sup>

Ada banyak tradisi yang tetap dilakukan oleh masyarakat madura hingga saat ini. Di Madura salah satu tradisi yang masih tetap dilestarikan hingga kini yakni tradisi Nyadhâr. Tradisi ini sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat madura yakni masyarakat Pinggir Papas Sumenep. Walaupun dilaksanakan oleh masyarakat Pinggir Papas namun dilaksanakan di area kompleks pemakaman Bhujû' Ghubâng yang berlokasi di desa Kebundadap Barat Saronggi. Kata Nyadhâr memiliki asal kata nazar yang berarti janji apabila niat sudah terpenuhi.

Tradisi Nyadhâr dianggap sebagai suatu ritual terbesar dan terpenting bagi masyarakat pinggir papas. Dianggap terbesar karena seluruh masyarakat Pinggir Papas ikut berpartisipasi dalam acara ini. Kecuali mereka yang berhalangan hadir karena berusia lanjut, sakit dan sebagainya. Acara ini dianggap penting karena mayoritas masyarakat Pinggir Papas yang berprofesi sebagai petani garam menaruh harapan tinggi terhadap alam atau bisa disebut sebagai negoisasi dengan alam supaya kedepannya selama musim kemarau cuaca bersahabat yang akan berdampak pada garam yang dihasilkan. Tradisi ini juga dilakukan sebagai penghormatan kepada leluhur mereka, yakni Emba Anggasuto yang dibantu oleh muridnya Bindara Samman, yang telah mengajarkan teknik pembuatan garam.<sup>9</sup>

Tradisi Nydhar ini dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT karena hasil garam yang diperoleh petani garam serta ucapan terima kasih kepada Emba

---

<sup>8</sup> Nurul Laily, "Penguatan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Rokat Tase, Di Madura Dalam Perspektif Agama Islam", *Jurnal Al Ghazali* 4, No 2, (Juli, 2021): 185, [https://doi.org/10.52484/al\\_ghazali.v4i2.253](https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i2.253).

<sup>9</sup> Mohammad Hefni, *Islam Madura*, 199.

Anggasuto selaku leluhur yang menemukan garam pertama kali dan seseorang yang mengajarkan teknik pembuatan garam kepada masyarakat hingga menjadi sumber mata pencaharian masyarakat yang ada sampai saat ini.<sup>10</sup>

Tradisi Nyadhâr dilaksanakan 3 tahun sekali yakni saat awal musim kemarau hingga ke penghujung bulan kemarau. Pelaksanaan tradisi Nyadhâr ini perkiraan dari bulau Juli hingga bulan Oktober. Pada Nyadhâr pertama dilakukan saat awal memasuki musim kemarau. Kemudian untuk Nyadhâr kedua dilaksanakan sebulan setelahnya. Untuk pelaksanaan Nyadhâr pertama dan kedua dilaksanakan di area pemakaman leluhur yang dikenal dengan Bhuju' Ghubâng berlokasi di desa Kebundadap Barat Saronggi Sumenep. Sedangkan pada Nyadhâr ketiga dilaksanakan dipenghujung musim kemarau dan pada Nyadhâr ketiga ini dilaksanakan di *pasarean* (rumah peninggalan) Emba Anggasuto yang terletak di desa Pinggir Papas. Rumah itu hingga kini terawat dengan baik yang dijaga oleh keturunan Emba Anggasuto.

Dalam pelaksanaan tradisi Nyadhâr ini, banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Tak terkecuali nilai religius atau nilai keagamaan. Mayoritas masyarakat Madura menganut agama Islam. Islam berkembang pesat di Madura sejak abad ke-16 M. Banyak Mubaligh dari luar Madura yang menyebarkan Islam di Madura. Proses penyebaran Islam ini diperkuat dengan banyaknya pemimpin (*ratoh*) di daerah Madura yang memeluk agama Islam. Para pemimpin inilah yang kemudian juga membantu mempropagandakan Islam terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Dibandingkan di Jawa, Islamisasi di Madura berlangsung relatif tuntas. Sedemikian tuntasnya Islam itu, sehingga Islam dijadikan identitas atau tradisi masyarakat Madura dalam hampir semua lapisan masyarakat, kecuali di kalangan non-muslim atau non-Islam.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Lailatul Yusro, "Nyadhâr Tradition And Symbolic Interaction Of Pancasila Values In Sumenep Pinggirpapas Residents," *Jurnal Setia Pancasila* 3, no. 2 (Februari, 2023): 49, <https://doi.org/10.36379/jsp.v3i2.352>.

<sup>11</sup> Muh Syamsyuddin, "Agama, Migrasi dan Orang Madura," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 8, no. 2 (Desember, 2007): 152-153.

Islam yang masuk dan berkembang di Madura melalui transformasi kultural yang dilakukan oleh penyebar Islam. Dengan demikian Islam yang ada dan berkembang di Madura adalah Islam kultural yang berbasis pada tradisi masyarakat. Kebanyakan dari berbagai tradisi yang ada di Madura, banyak terkandung nilai-nilai Islam dalam setiap proses pelaksanaannya. Tak terkecuali dalam tradisi Nyadhâr yang dilakukan oleh masyarakat Pinggir Papas di desa Kebundadap Barat Saronggi Sumenep.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan serta nilai-nilai keislaman dalam tradisi Nyadhâr di desa Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Maka dari itulah diangkatlah judul “Analisis Nilai-nilai Keislaman dalam Tradisi Nyadhâr di Desa Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep”

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian dari penulisan ini diantaranya yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Nyadhâr di Desa Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana Bentuk Nilai-Nilai Keislaman yang terdapat dalam Tradisi Nyadhâr di Desa Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Nyadhâr di Desa Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mendeskripsikan Nilai-Nilai Keislaman yang terdapat dalam Tradisi Nyadhâr di Desa Kebundadap Barat Saronggi Sumenep.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan nilai manfaat dan nilai guna bagi:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan wawasan keilmuan, menjadi literatur di perpustakaan, dan menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Analisis Nilai-Nilai Keislaman pada Tradisi Nyadhâr di Desa Kebundadap Barat Saronggi Sumenep.

##### 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

###### a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan untuk kepentingan penelitian selanjutnya yang memiliki unsur kesamaan bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Madura.

###### b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, tradisi Nyadhâr yang dilaksanakan di Desa Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas. Tak hanya dikenal oleh masyarakat setempat dan masyarakat yang dekat dengan tempat dilaksanakannya tradisi Nyadhâr ini.

###### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan baru bagi peneliti utamanya terkait tradisi yang ada di daerah Sumenep, utamanya pada tradisi Nyadhâr yang dilaksanakan di Desa Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi.

## E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekaburan dan mendapatkan kesamaan makna, peneliti akan menjelaskan tentang makna dari judul skripsi ini agar pembaca mudah dalam memahami istilah-istilah yang digunakan. Adapun istilah yang digunakan yaitu:

- a. Analisis yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
- b. Nilai-nilai keislaman yaitu kandungan atau isi dari ajaran-ajaran Islam yang mengandung unsur positif sehingga berguna bagi kehidupan manusia yang meliputi hubungan manusia dengan penciptanya serta antara sesama manusia.
- c. Tradisi yaitu warisan turun temurun baik dalam penyampaian doktrin maupun praktiknya sama, warisan tersebut bisa berupa suatu doktrin kebiasaan praktik juga pengetahuan yang dilakukan hingga kini secara turun temurun.<sup>12</sup>
- d. Nyadhâr merupakan suatu tradisi selamatan masyarakat Pinggir Papas selaku petani garam kepada Allah dan leluhur mereka untuk memohon keberhasilan garam dan rasa syukur atas hasil panen garam yang didapatkan.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini akan menyelidiki suatu tradisi Nyadhâr yakni tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dan turun temurun dari masa ke masa dilakukan oleh petani garam Pinggir Papas serta menyelidiki nilai-nilai keislaman yang ada dalam setiap proses pelaksanaan tradisi Nyadhâr.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian perlu kiranya untuk ikut menyertakan hasil penelitian terdahulu yang relevan yang berfungsi untuk menguatkan dan menjadi

---

<sup>12</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (September, 2019): 96, <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>.

pembandingan pada penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian ini berjudul Analisis Nilai-Nilai Keislaman pada Tradisi Nyadhâr di Desa Kebundadap Barat Saronggi Sumenep. Referensi yang mendukung dalam pembahasan didapatkan melalui beberapa skripsi sebagai berikut:

1. Hosnor Chotimah, mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat tahun 2007. Penelitian ini berjudul “*Ritual Tradisi Nyadar dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Warga Desa Pinggirpapas di Madura*”.<sup>13</sup>

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tradisi Nyadhâr dalam kehidupan masyarakat Pinggirpapas. Hasil penelitian ini adalah masyarakat mengetahui makna dari tradisi ritual Nyadhâr serta pengaruh bagi masyarakat pinggirpapas. Serta peneliti mengetahui sejarah munculnya tradisi Nyadhâr, pelaksanaan, serta pengaruh tradisi Nyadhâr bagi masyarakat. Penelitian ini menghasilkan informasi tentang pemahaman masyarakat dalam memahami makna dari pelaksanaan tradisi Nyadhâr itu sendiri.

Letak persamaan pada penelitian yang diajukan adalah sama-sama meneliti mengenai tradisi Nyadhâr dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian letak perbedaannya yaitu pada tempat penelitian. Pada penelitian ini lokasi penelitiannya yaitu desa Pinggirpapas Kalianget. Sedangkan pada penelitian yang diajukan yaitu di Desa Kebundadap Barat Saronggi. Meskipun berbeda lokasi namun pelaksana tradisi ini mayoritas masyarakat Pinggir papas walaupun dilaksanakan di desa Kebundadap Barat. Kemudian perbedaan selanjutnya yaitu pada penelitian ini meneliti tentang pengaruh tradisi Nyadhâr bagi

---

<sup>13</sup> Hosnor Chotimah, “Ritual Tradisi Nyadar dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Warga Desa Pinggirpapas di Madura” (Skripsi, Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007).

kehidupan sosial warga. Pada penelitian yang diajukan meneliti nilai-nilai keislaman yang ada dalam tradisi Nyadhâr.

2. Moh Ali Haidar, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Madura. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah tahun 2023 dengan judul “*Kearifan Lokal Dalam Ritual Tradisi Nyadhâr Masyarakat Pinggirpapas Di Desa Kebundadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep*”<sup>14</sup>

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi Nyadhâr serta nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya. Hasil dari penelitian ini yaitu mengetahui tentang tradisi Nyadhâr serta mengetahui prosesi ritual Nyadhâr , mulai dari Nyadhâr pertama, Nyadhâr kedua dan yang terakhir Nyadhâr bengko tidak ada perbedaan yang sangat signifikan mulai dari persyaratan hingga pelaksanaannya. Pada penelitian ini juga ditemukan adanya nilai yang terkandung dalam ritual tradisi Nyadhâr, baik dari segi agama, nilai sosial, seta nilai ekonomi.

Letak persamaan pada penelitian yang diajukan adalah sama-sama meneliti mengenai tradisi Nyadhâr yang berlokasi di desa Kebundadap dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang sama-sama berusaha memahami unsur suatu kebudayaan yang bersifat lokal dan spesifik. Kemudian letak perbedaannya pada penelitian ini meneliti tentang kearifan lokal pada tradisi Nyadhâr, sedangkan penelitian yang diajukan meneliti nilai-nilai keislaman yang ada pada tradisi Nyadhâr.

3. Wildha Syafitrih, Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Madura. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah tahun 2021 dengan judul “*Nilai-nilai*

---

<sup>14</sup> Moh Ali Haidar, “Kearifan Lokal Dalam Ritual Tradisi Nyadhâr Masyarakat Pinggirpapas Di Desa Kebundadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2023)

*Keislaman dalam Tradisi Petik Laut di Pesisir Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan*<sup>15</sup>

Penelitian ini dijelaskan bahwa tradisi petik laut ini sudah dijalankan sejak dulu secara turun temurun. Tradisi petik laut ini sebagai ungkapan syukur kepada Allah karena memberikan rezeki melalui laut. Tradisi ini juga dikenal dengan sedekah laut. Pada penelitian ini, penulis mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi petik laut di Pesisir Jumiang. Penulis juga mendeskripsikan apa saja nilai-nilai keislaman yang ada pada tradisi petik laut serta implikasinya terhadap perilaku masyarakat sekitar yang melaksanakannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni memaparkan data secara deskriptif dan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Letak persamaan pada penelitian yang diajukan yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai keislaman pada suatu tradisi serta sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dalam mengumpulkan dan memaparkan data. Sedangkan letak perbedaannya yakni pada tradisi yang diteliti. Pada penelitian ini meneliti tentang tradisi petik laut di Pesisir Jumiang desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan. Sedangkan pada penelitian yang diajukan meneliti tradisi Nyadhâr di desa Kebundadap Barat kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

---

<sup>15</sup> Wildha Syafitrih, "Nilai-nilai Keislaman dalam Tradisi Petik Laut di Pesisir Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021).